

Pembelajaran Geometri dalam Tari Bali: Transformasi pada Tari Pendet

Riska Puspita Sari¹, Dygta Septya Anggraini², Naura Nabila³, Santika Lya Diah Pramesti⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

riska.puspita.sari@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstract

This research aims to explore the ethnomathematical forms contained in the Pendet Dance movement and relate them to the concept of geometry in mathematics learning. The Pendet dance as a Balinese cultural heritage not only has aesthetic and religious value, but also stores mathematical regularity that can be analyzed through angles, lines, floor patterns, symmetry, and geometric transformations. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, documentation, and literature review. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which included the process of reduction, presentation, and conclusion drawing to identify geometric elements in dance movements. The results of the study show that the Pendet Dance contains the concepts of horizontal and vertical lines, folding symmetry, two-dimensional flat builds, reflections, and angles in the dancers' formations and movements. These findings show that Pendet Dance can be used as an alternative learning medium in understanding geometry concepts, as well as a means of preserving local culture. This research is expected to be able to motivate the younger generation to get to know traditional culture more as well as realize the relevance of mathematics in daily life.

Keywords: Ethnomatematics, Geometry, Tari Pendet

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk etnomatematika yang terdapat dalam gerakan Tari Pendet dan mengaitkannya dengan konsep geometri dalam pembelajaran matematika. Tari Pendet sebagai warisan budaya Bali tidak hanya memiliki nilai estetika dan religius, tetapi juga menyimpan keteraturan matematis yang dapat dianalisis melalui sudut, garis, pola lantai, simetri, dan transformasi geometri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi elemen geometri pada gerakan tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Pendet mengandung konsep garis horizontal dan vertikal, simetri lipat, bangun datar dua dimensi, refleksi, serta sudut dalam formasi maupun gerakan penari. Temuan ini memperlihatkan bahwa Tari Pendet dapat dijadikan media pembelajaran alternatif dalam memahami konsep geometri, sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi generasi muda untuk lebih mengenal kebudayaan tradisional sekaligus menyadari relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Etnomatematika, Geometri, Tari Pendet

PENDAHULUAN

Matematika sering dianggap sebagai ilmu yang abstrak dan hanya diterapkan dalam bidang akademik dan teknologi. Banyak orang beranggapan bahwa matematika tidak penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang budaya. Meskipun demikian, tanpa disadari matematika telah digunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, pedagang yang terlibat dalam aktivitas jual beli, petani yang menanam jagung, dan tukang bangunan yang membangun bangunan. Tukang bangunan memastikan sudut siku-siku tercipta dengan akurat dengan memanfaatkan teorema Pythagoras, prinsip lingkaran, serta geometri datar. Di sisi lain, petani jagung bisa menentukan luas lahan pertanian mereka dengan jumlah benih jagung yang ada atau memakai kalender untuk menandai musim, merencanakan tempat penyimpanan sesuai dengan hasil panen yang diperoleh, mengelola kebun dan sawah, atau mereka juga bisa menggunakan kalender untuk menandai musim. (Sirate, 2011). Masih kurang diketahui bahwa kebiasaan tersebut merupakan implementasi matematika yang dikenal dengan istilah "etnomatematika". Meskipun matematika dapat ditemukan dalam berbagai aspek masyarakat, termasuk dalam warisan budaya tradisional. Matematika dan budaya sangat erat kaitannya. Hal ini dikarenakan aktivitas menggunakan konsep matematika sudah diterapkan sejak dahulu seperti aktivitas menghitung dan mengukur (Sofhya & Az-Zahma, 2024).

Etnomatematika merupakan ilmu yang menyelidiki bagaimana matematika dan budaya berinteraksi, menyoroti bagaimana konsep-konsep matematika muncul dan diterapkan dalam tradisi, seni, dan kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu. Secara linguistik, etnomatematika berasal dari istilah "Ethno" yang merujuk pada aspek sosial dan budaya, termasuk tradisi masyarakat, norma perilaku, legenda, simbol, dan sebagainya. Sedangkan "Mathema" berarti menjelaskan, memahami, dan melakukan aktivitas seperti pengkodean, pengukuran, dan penarikan kesimpulan (Pratiwi & Pujiastuti, 2020). Etnomatematika menggabungkan gagasan matematika dengan budaya daerah. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Etnomatematika bisa menjadi aspek yang signifikan untuk dijadikan fokus penelitian, sebab budaya merupakan salah satu penghubung antara masyarakat serta siswa dengan matematika (Dewi et al., 2019). Salah satu aspek budaya dalam etnomatematika adalah seni tari, yang merupakan seni pertunjukan untuk penonton yang menekankan keindahan dan kreativitas. Dari perspektif etnomatematika, konsep matematika dapat ditemukan dalam pola gerakan, pola lantai, simetri, dan formasi penari. Melalui tari, kita dapat melihat bagaimana prinsip matematika

diterapkan, dan makna budaya dalam tari dapat dipahami lebih dalam. Dengan demikian, tari bukan hanya ungkapan keindahan, tetapi juga cerminan penerapan konsep matematika dalam kehidupan masyarakat.

Bali dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia, dengan seni tari yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Seni tari di Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam ritual keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Tarian-tarian ini memiliki makna simbolis yang mendalam, sebagai media penghubung antara manusia dan alam spiritual. Dalam tradisi Bali, tarian sering digunakan sebagai bentuk komunikasi atau persembahan kepada para dewa, roh leluhur, atau entitas spiritual lainnya (Made & Kurnia, 2023). Tari pendet adalah salah satu bentuk seni tari tradisional dari Bali yang termasuk dalam kategori tari upacara (*wali*) karena pertunjukan tari ini diselenggarakan sebagai bagian dari ritual keagamaan Hindu di Bali. Selain berkaitan dengan tari *wali*, tari pendet juga diklasifikasikan sebagai tari *balih-balihan*, yaitu tari yang dipergunakan untuk keperluan pertunjukan (Valentina et al., 2023). Tari Pendet termasuk dalam kategori tarian suci karena peranannya dalam aktivitas sosial dan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai jenis-jenis etnomatematika yang ada dalam gerakan Tari Pendet serta hubungan gerakan Tari Pendet dengan konsep geometri dalam proses belajar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika dalam gerakan Tari Pendet yang dikaitkan dengan materi geometri dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pilihan baru bagi pengajar dalam menyampaikan konsep-konsep matematika terkait budaya tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk menggali kebudayaan lokal dan melestarikan budaya-budaya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi Tari Pendet sebagai elemen dari warisan budaya Bali dalam hubungannya dengan konsep matematika, terutama geometri dan pola. Pilihan metode ini didasari kemampuan untuk menjelaskan secara mendalam fenomena budaya yang rumit dan memiliki arti, dengan fokus pada pemahaman pola gerakan, arti dari gerakan, serta simbol yang terkandung di dalamnya. Menurut (Moelong, 2013), penelitian kualitatif diartikan

sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengerti fenomena yang dialami oleh individu yang diteliti, seperti peran, cara pandang, alasan, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh dan dengan pendekatan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa dalam konteks tertentu yang alami, serta menggunakan beragam metode ilmiah. Dengan pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini, kita dapat menganalisis hubungan antara konsep kebudayaan dengan elemen-elemen matematika yang ada di setiap gerakan dan pola pada lantainya secara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Bali, yang merupakan salah satu tempat yang masih menjaga dan melestarikan seni tari tradisional, termasuk Tari Pendet. Lokasi ini dipilih karena memiliki akses langsung ke acara budaya yang relevan. Penelitian berlangsung pada tanggal 25 Juni 2025.

Cara pengumpulan data pada penelitian ini mencakup observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati gerakan dalam Tari Pendet, mendokumentasikan setiap gerakan penari yang akan dianalisis menggunakan tangkapan layar dari video yang ditemui di platform digital seperti YouTube, dan juga rekaman pertunjukan langsung yang berasal dari sumber yang dapat diandalkan. Selanjutnya peneliti menggali informasi dari beragam referensi seperti artikel penelitian, buku, jurnal, dan referensi budaya yang mengulas tentang latar belakang historis, nilai makna, dan bentuk penyajian Tari Pendet. Kajian pustaka ini dimanfaatkan sebagai dasar teoritis dalam mengaitkan elemen tari dengan konsep matematika, khususnya dalam konteks geometri.

Untuk memperkuat keabsahan dan keterbukaan dalam analisis, penting untuk menambahkan kerangka analisis data yang sesuai dengan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014), yang terdiri (a) Pengumpulan Data, (b) Kondensasi Data, (c) Display Data, dan (d) penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara menyederhanakan informasi, menyusun data dengan teratur, lalu menarik kesimpulan mengenai hubungan antara elemen-elemen dalam tari Pendet dan konsep-konsep matematika yang relevan. Setelah data terkumpul, Peneliti memilah informasi dengan memilih pergerakan serta pola permukaan yang mengandung unsur geometri sudut, geometri dua dimensi, dan geometri perubahan. Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis menyampaikan temuan dengan cara deskriptif dalam bentuk tulisan etnografi, yakni dengan menyusun narasi yang jelas dan ringkas. Penting untuk dicatat bahwa analisis dilakukan dengan cara interaktif dan berulang, serta didukung oleh triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah Tari Pendet

Tari adalah bagian dari banyak budaya Indonesia. Masyarakat Indonesia sering mengabaikan kebudayaan ini, meskipun menjadi daya tarik bagi turis mancanegara. Tari tersebut adalah Tari Pendet. Tari ini menjadi sangat khas karena berasal dari Bali yang dianggap sakral dan dianggap sebagai tarian penyambutan di era saat ini. (Sukmawaty et al., 2014). Tari Pendet adalah tarian penyambutan untuk para tamu yang ditarikan oleh beberapa gadis yang membawa bokor bunga yang diberikan kepada para tamu ketika tarian selesai. I Wayan Rindi adalah maestro yang menciptakan Tari Pendet pada tahun 1967. Tari Pendet dulunya adalah tarian sakral yang ditarikan atau dipentaskan di pura saja selama upacara ritual keagamaan yang menggambarkan turunnya dewata ke alam dunia. Pada akhirnya, I wayan Rindi dan Ni Ketut Reneng, dua seniman dari desa Sumerta, berusaha membuat tari Pendet Penyambutan, yang dapat dipentaskan di acara keagamaan dan di depan umum. (Setyarini, 2019).

Selama dua puluh tahun, pendet adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang telah berkembang. Munculnya kembali tarian Pendet baru menandai kemajuan. Ini memiliki bentuk, isi, cara penyajian, dan peran yang berbeda dari tarian Pendet sebelumnya. Tari Pendet baru disajikan dalam bentuk, konten, dan struktur penyajian yang terstruktur secara sistematis. Tari menggabungkan unsur-unsur seni seperti musik, gerak, pola lantai, level, ruang, dan waktu secara sistematis untuk menghasilkan karya seni yang menarik.

Menurut Dibia (1993) dalam penelitian (Astini & Utina, 2007) Ada berbagai jenis tarian untuk hiburan atau tontonan yang dikenal dengan nama tari Balih-Balihan. Tarian ini biasanya ditampilkan sebagai seni penghibur, baik untuk masyarakat Bali sendiri maupun untuk wisatawan yang datang ke pulau Dewata, dengan tujuan memberikan hiburan serta menampilkan kreativitas seni yang berkualitas tinggi. Tarian hiburan ini mencakup berbagai tarian klasik tradisional, di antaranya: tari Telek/Jauk, Topeng, Arja, Wayang Wong, dan Legong, serta jenis tarian lainnya seperti tari Baris Tunggal, Pendet, Gabor, dan lain-lain. Peranan tari Pendet sangat penting dalam kegiatan sosial dan keagamaan, karena itu tari Pendet masuk dalam golongan tarian suci. Tari Pendet sering dijumpai pada saat upacara-upacara keagamaan (bebali), yang biasanya dipentaskan di halaman Pum(jeroan), atau halaman tengah (jdba tengah), dan diiringi oleh gamelan berlaras pelog atau gamelan gong

kebyar.

Pada masa lalu, tarian Pendet merupakan seni pertunjukan yang dilakukan di Pura untuk menghormati para dewa dan dewi yang hadir di Pura saat perayaan odalan. (Kusmayati et al., 2003). Seiring berjalannya waktu, sebagian besar masyarakat Bali semakin membutuhkan hiburan. Akibatnya, Pendet sekarang berfungsi sebagai tari hiburan atau tarian penyambutan. Pendet merupakan sebuah tarian yang digunakan untuk menyambut kedatangan para tamu dan sering kali dikenal sebagai tarian yang menghormati kedatangan. Gerakan yang halus dan menawan ini mencerminkan rasa syukur, keceriaan, serta kebahagiaan. Para seniman Bali dapat memanfaatkan Tari Pendet untuk mengeksplorasi gerakan, ruang, dan waktu. Dari segi hiburan, ada beberapa elemen lain yang juga diperhatikan selain yang telah disebutkan sebelumnya, seperti musik pengiring, rias wajah, dan kostum yang juga diatur dengan rapi.

Pembahasan

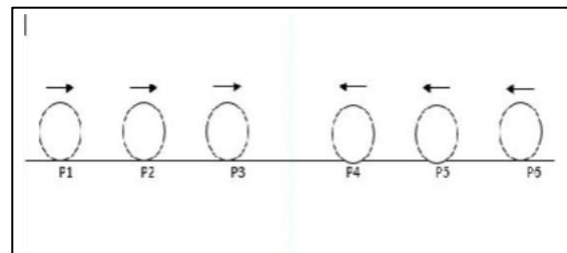
Konsep Geometri pada Tari Pendet

Penelitian ini mengkaji konsep-konsep matematika yang terkandung dalam tari Pendet, dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran matematika. Penjelasan lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Satu dimensi



Gambar 1 (a)



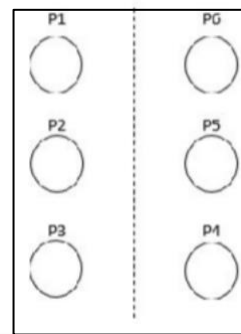
Gambar 1 (b)

Gambar 1 (a) menunjukkan para penari berjajar lurus di seluruh lantai yang membentuk pola horizontal.

Gambar 1 (b) menunjukkan konsep garis lurus yang digunakan dalam tari pendet. Formasi tubuh penari dapat digambarkan menjadi garis horizontal pada sumbu x dalam koordinat kartesius, yang merupakan bagian dari geometri satu dimensi.



Gambar 2 (a)



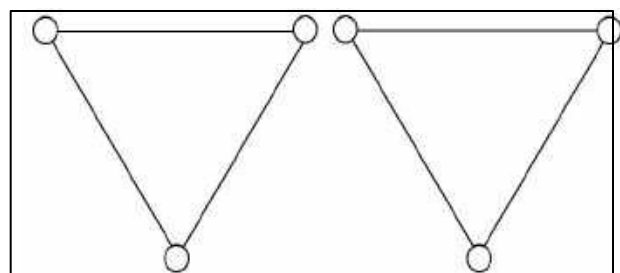
Gambar 1 (b)

Gambar 2 (a) menunjukkan para penari yang berjajar vertikal. Gambar 2 (b) tari pendet menerapkan konsep geometri yang digambarkan dengan garis lurus vertikal di antara dua barisan dan garis imajiner vertikal yang dapat dianggap sebagai sumbu simetri. Tari Pendet ini memiliki enam penari yang membentuk dua barisan yang saling berhadapan yaitu, tiga di sisi kiri dan tiga di sisi kanan, dengan garis vertikal yang dianggap menjadi sumbu simetri di tengah. Dalam susunan ini, konsep pencerminan (simetri lipat vertikal) dalam geometri dihubungkan dengan pasangan sejajar di sisi kanan setiap penari di sisi kiri, sehingga tampak seperti bayangan cermin. Menurut konsep etnomatematika, formasi ini menunjukkan keteraturan, simetri, posisi dan refleksi. Hal ini dapat dianalogikan dengan koordinat Kartesius, di mana barisan kiri berada pada sisi x negatif dan barisan kanan berada pada sisi x positif.

Dua dimensi



Gambar 3 (a)



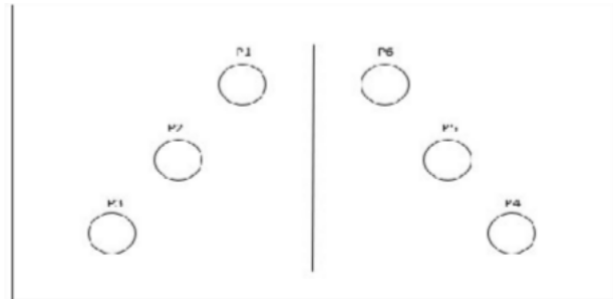
Gambar 3 (b)

Gambar 3 (a) menunjukkan bahwa para penari membentuk bangun datar dua dimensi, atau dua pola segitiga yang identik. Gambar 3 (b) menunjukkan formasi barisan penari yang ditampilkan dari atas. Posisi penari membentuk titik-titik pada bidang, yang dihubungkan dengan pola garis dan segitiga. Ini menunjukkan cara tarian tradisional dapat dijelaskan dalam bentuk geometri bidang datar.

Cerminan



Gambar 4 (a)

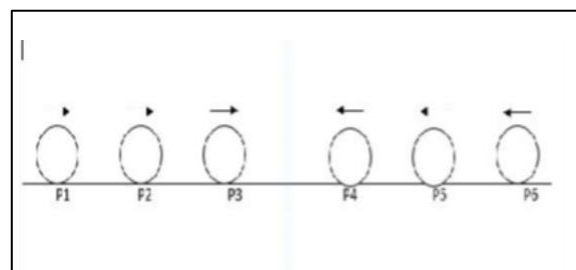


Gambar 4 (b)

Gambar 4 (a) Gerakan menyamping; (b) Konfigurasi gerakan menyamping. Gambar 4 dalam etnomatematika menunjukkan konsep refleksi (cerminan). Para penari disusun dalam barisan sehingga pasangan penari di sisi kiri dan kanan sama, dengan garis simetri vertikal di tengah yang membedakan mereka. Oleh karena itu, pola simetri cermin dalam formasi tari tradisional ditampilkan dalam gambar tersebut.



Gambar 5 (a)



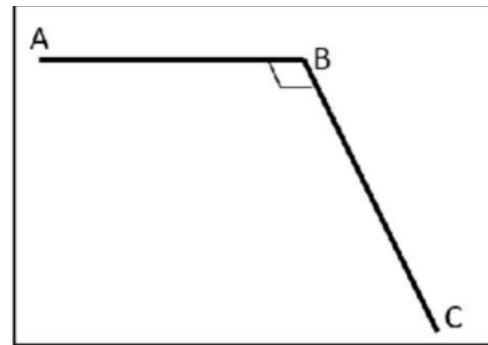
Gambar 5 (b)

Gambar 5 (a) Gerakan maju; (b) Konfigurasi gerakan maju. Pada gambar tersebut terlihat formasi penari Tari Pendet yang berjajar membentuk pola simetris. Jika ditarik sebuah garis vertikal di bagian tengah, posisi penari di sisi kiri memiliki pasangan yang serupa dengan penari di sisi kanan. Hal ini mencerminkan konsep pencerminan (refleksi) dalam etnomatematika, di mana setiap penari pada sisi kiri merupakan bayangan dari penari di sisi lainnya.

Sudut



Gambar 6 (a)

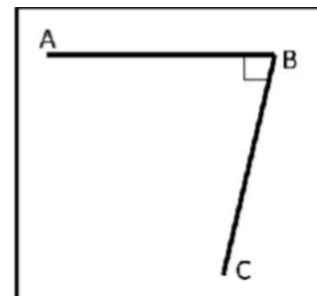


Gambar 6 (b)

Pada posisi penari yang ada di sebelah kanan, saat tangan kanannya diangkat dari bawah ketiak, akan terlihat sudut siku-siku yang terbuka. Jika dihitung secara geometris, sudut yang dibentuk antara lengan atas dan tubuh memiliki kisaran sekitar $\pm 90^\circ$ - 100° .



Gambar 7 (a)

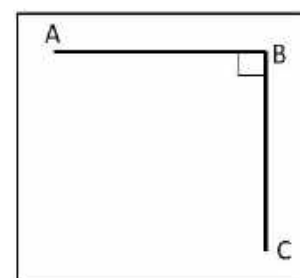


Gambar 7 (b)

Pada ilustrasi tarian Pendet ini, tampak sikap tangan kanan penari yang membentuk sudut yang tajam. Sudut tersebut terbentuk antara bagian lengan atas dan lengan bawah di daerah siku, dengan perkiraan besar sudut sekitar 40° - 60° . Gerakan tangan yang membentuk sudut tajam ini menunjukkan elemen etnomatematika, khususnya gagasan sudut dalam geometri, juga menampilkan keteraturan gerakan tari yang seimbang.



Gambar 8 (a)



Gambar 8 (b)

Pada gambar penari Pendet tersebut, terlihat bahwa posisi tangan penari membentuk sudut

siku. Sudut ini dapat dilihat di area siku, yaitu pada pertemuan lengan bagian atas dan lengan bagian bawah, yang menghasilkan sudut 90 derajat. Gerakan ini adalah salah satu contoh penerapan prinsip geometri dalam etnomatematika, di mana sudut siku-siku tidak hanya muncul dalam bentuk datar atau bentuk tiga dimensi, tetapi juga tercermin dalam seni tari. Dengan demikian, gerakan tangan penari menunjukkan keseimbangan antara nilai estetika tari dan keteraturan dalam matematika.

PENUTUP

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa Tari Pendet, salah satu warisan budaya Bali, memiliki nilai estetika, religius, dan sosial serta keteraturan matematis yang dapat dipahami dari sudut pandang etnomatematika. Adanya konsep geometri seperti garis horizontal dan vertikal, simetri lipat, bangun datar dua dimensi, refleksi, dan sudut lancip dan siku-siku terlihat dalam gerakan dan formasi penari saat melihat pola dan gerakan lantai tari. Hasilnya menunjukkan bahwa Tari Pendet dapat digunakan sebagai cara alternatif untuk mempelajari konsep geometri secara lebih kontekstual dan menarik. Pemanfaatan etnomatematika dalam seni tari juga dapat membantu meningkatkan pembelajaran berbasis budaya, memotivasi generasi muda untuk melestarikan kebudayaan lokal, dan meningkatkan kesadaran bahwa matematika hadir dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan objek maupun variabel yang diteliti, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih beragam dan mendalam juga diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, S. M., & Utina, U. T. (2007). Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VIII(2), 170–179.
- Dewi, L. I. P., Hartawan, I. G. N. Y., & Sukajaya, I. N. (2019). Etnomatematika dalam Tari Bali Ditinjau dari Klasifikasi Tari Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jppm.v8i1.2842>
- Kusmayati, A. M. H., Munardi, A. M., Helmi, K., Murtiyoso, B., Luthan, D., Djatikusuma,

- Atmadibrata, E., Raden, F., Lathief, H., Sumandi, I. N., Dibia, I. W., Sumardjo, J., Achjadi, J., Parani, J., Achmad, K., Sinar, L., Bahar, M., Yampolsky, P., Supanggih, R., ... Ganap, V. (2003). *Aneka Tari-Tarian Nusantara Dalam Indonesian Heritage*.
- Made, N., & Kurnia, E. (2023). *GENTA HREDDAYA Volume 7 No 1 April 2023*. 7(1), 9-16.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moelong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Pratiwi,
- J. W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2). <https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i2.11405>
- Setyarini, P. (2019). Penggunaan Multimedia Visual Terhadap Tari Pendet Pada Mahasiswa. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 7(2), 85-92. <https://doi.org/10.31091/sw.v7i2.818>
- Sirate, S. F. S. (2011). Studi Kualitatif Tentang Aktivitas Etnomatematika Dalam Kehidupan Masyarakat Tolaki. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(2), 123-136. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a1>
- Sofhya, H. N., & Az-Zahma, S. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan Keraton Kacirebonan. *MATHE Dunesa*, 13(3), 779-792. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v13n3.p779-792>
- Sukmawaty, R., Bedjo, B., & Banindro, B. S. (2014). Perancangan Audio Visual Seni Tari Pendet. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 1-12.
- Valentina, N. P. A. V., Mudiasih, N. W., & Iriani, N. W. (2023). Pembelajaran Tari Pendet Pemendak Puspa Hredaya Menggunakan Metode Penguatan Dasar Tari Di SMP Swastika Kapal. *Pensi*, 3(1), 1-8.